



**POLITISASI TUBUH PADA GERAKAN KESETARAAN GENDER OLEH**

**TOKOH UTAMA NOVEL *NAMAKU MATA HARI***

**KARYA REMY SYLADO**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**LAILATUL KHOIRIYAH**

**NPM 21601071030**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**2021**



## ABSTRAK

**Khoiriyah, Lailatul.** 2021. *Politisasi Tubuh pada Gerakan Kesetaraan Gender oleh Tokoh Utama Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado*. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Dr. Sri Wahyuni, M.Pd; Pembimbing II: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.

**Kata Kunci:** politisasi tubuh, gerakan kesetaraan gender, tokoh utama novel.

Berbicara tentang ideologi yang terbentuk pada penokohan di dalam novel tentunya sangat beragam, dan yang sering kali menarik perhatian adalah perihal penokohan terhadap tokoh perempuan. Novel-novel dengan karakter penokohan tokoh perempuan yang kuat, sering kali menjadi perbincangan bahkan menjadi topik hangat untuk diperdebatkan, khususnya yang berkaitan dengan seksualitas. Jika membahas mengenai seksualitas perempuan, maka tidak akan lepas dari istilah gender beserta perihal kontroversialnya mengenai deskriminasi perempuan hingga tuntutan atas kesetaraan gender. Penelitian ini menjadikan salah satu novel karya Remy Sylado yang berjudul *Namaku Mata Hari* sebagai objeknya. Kajian feminisme tentang gerakan kesetaraan gender yang akan dibahas dalam penelitian ini akan difokuskan pada politisasi tubuh perempuan.

Sesuai dengan fokus penelitian, tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan (1) bentuk politisasi tubuh yang dilakukan oleh tokoh utama dalam *Novel Namaku Mata Hari*, (2) fungsi dari politisasi tubuh yang dilakukan oleh tokoh utama novel *Namaku Mata Hari*. Melihat dari tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi penelitian lain yang juga berfokus pada feminitas dan feminisme, khususnya politisasi tubuh perempuan. Sedangkan secara teoritis, penelitian ini bisa menjadi tambahan wawasan mengenai feminitas dan feminisme bagi peneliti sastra, penikmat sastra, maupun masyarakat secara umum sehingga mampu membentuk pola pikir yang lebih baik terkait persoalan-persoalan perempuan.

Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan data penelitian yang di ambil berdasarkan narasi dan dialog tokoh dalam novel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pencatatan dan studi pustaka sehingga terdapat beberapa tahap dalam pengumpulan data, yaitu (1) membaca pada tahap simbolik (memahami inti dari isi novel), (2) membaca pada tahap

semantik (memahami esensi keseluruhan isi novel), (3) mencatat secara quotes atau sama persis dengan data yang terdapat pada novel. Kemudian menganalisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman dengan 3 tahap, (1) reduksi data yang berupa identifikasi, klasifikasi, dan pengodean, (2) penyajian data dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian sesuai fokus penelitian, dan yang terakhir (3) penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana bentuk politisasi tubuh yang dilakukan oleh Mata Hari sebagai tokoh utama dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado. Berdasarkan data yang ditemukan dalam novel, dapat diketahui bahwa ada dua bentuk politisasi tubuh yang dilakukan oleh Mata Hari, yaitu profesi sebagai penari dan profesi sebagai pelacur. Data ini sesuai dengan batasan fokus penelitian yang telah ditentukan, yakni politisasi tubuh yang berkaitan dengan profesi bermodalkan kecantikan tubuh perempuan. Bukti bahwa dua profesi yang dilakoni oleh Mata Hari (sebagai penari dan pelacur) dapat dilihat melalui beberapa narasi yang menunjukkan pemikiran sekaligus pengakuan Mata Hari, bahwa memanglah benar jika profesi sebagai penari dan pelacur modal utamanya adalah kecantikan dan kegemulaian tubuh. Selain bentuk-bentuk politisasi tubuh yang dilakukan oleh Mata Hari, penelitian ini juga menjabarkan tentang fungsi-fungsi politisasi tubuh tersebut. Maka berdasarkan data yang ditemukan, fungsi politisasi tubuh yang dilakukan oleh Mata Hari mempunyai fungsi sebagai alat untuk menunjukkan eksistensi dan hak kebebasan bertubuh bagi perempuan di lingkungan sosial, sekaligus menjadi bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki yang pada abad – 19 masih sangat kental.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa Mata Hari sebagai tokoh utama dalam novel melakukan politisasi tubuh dalam profesinya sebagai penari dan pelacur dengan fungsinya sebagai hak kebebasan bertubuh bagi perempuan dan mewujudkan gerakan kesetaraan gender. Mata Hari juga menjadi simbol kecantikan dan kekuasaan seorang perempuan dengan memanfaatkan tubuh perempuannya, hingga tercatat sebagai tokoh perempuan di balik Perang Dunia I. Gambaran kisah seorang Mata Hari menjadi salah satu bentuk transendensi perempuan dengan menggunakan kesadaran penuh tentang feminitasnya, menuju gerakan feminismenya. Ditinjau dari hasil temuan dalam penelitian ini yang masih minim terkait politisasi tubuh perempuan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat lebih memperdalam pembahasan terkait politisasi tubuh perempuan.

## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) penegasan istilah.

#### 1.1 Konteks Penelitian

Membahas hubungan karya sastra dan kenyataan, kita akan menjumpai beberapa istilah seperti mimesis, *universe*, atau *reality* yang pada intinya kesemuanya itu menjelaskan bahwa karya sastra tak ubahnya adalah cerminan dari kehidupan nyata (realita). Namun demikian, karya sastra tidak mungkin seluruhnya berisi tentang kejadian nyata. Maka dari itu isi dari sebuah karya sastra tetap tidak bisa dan tidak seharusnya dibuktikan kebenaran adanya. Menurut Plato (dalam Teeuw, 2013:169) seni hanya dapat meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak, jadi berdiri di bawah kenyataan itu sendiri dalam hierarki. Wujud yang ideal tidak bisa terwujud langsung dalam karya seni. Tetapi ini tidak berarti bahwa seni sama sekali kehilangan nilai. Sebab walaupun seni terikat pada tataran yang lebih rendah dari kenyataan yang tampak, namun seni yang sungguh-sungguh mencoba mengatasi kenyataan sehari-hari.

Umumnya, karya sastra dibagi menjadi 3 jenis yaitu puisi, prosa, dan drama. Penelitian ini menjadikan novel sebagai objeknya. Novel merupakan karya sastra

berbentuk narasi fiktif atau cerita rekaan. Seperti halnya yang sudah dibahas di awal, sebagai satu bentuk karya sastra, novel yang merupakan cerita rekaan tentu tak luput dengan realita kehidupan yang ada. Menurut Nurgiantoro (2013:5) novel merupakan suatu bentuk kehidupan yang diidamkan, yang tersusun dari beberapa unsur intrinsik seperti plot, peristiwa, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, dan lain-lain yang bersifat imajinatif. Sebab keterkaitannya yang sangat serta dengan realita, isi dari sebuah karya sastra khususnya novel, tentu banyak mengandung nilai-nilai dan ajaran yang dapat diambil. Bukan itu saja, dalam sebuah narasi fiktif biasanya juga mencerminkan semangat, bahkan menunjukkan terbentuknya ideologi tertentu dari tiap tokohnya. Kisah-kisah perjalanan hidup yang lengkap dengan masalah dan usaha penyelesaiannya pun dapat kita jadikan sebuah pengetahuan atau juga pelajaran. Begitulah karya sastra menampilkan fenomena – fenomena kehidupan pada masa tertentu yang justru kadang dapat menjadi cermin pada kehidupan kita sekarang.

Berbicara tentang ideologi yang terbentuk pada penokohan di dalam novel tentunya sangat beragam, dan yang sering kali menarik perhatian adalah perihal penokohan terhadap tokoh perempuan. Novel-novel dengan karakter penokohan tokoh perempuan yang kuat, sering kali menjadi perbincangan bahkan menjadi topik hangat untuk diperdebatkan, khususnya yang berkaitan dengan seksualitas. Jika membahas mengenai seksualitas perempuan, maka tidak akan lepas dari istilah gender beserta perihal kontroversialnya mengenai deskriminasi perempuan hingga tuntutan atas kesetaraannya. Kesetaraan gender, istilah ini tentu tidak lagi asing terdengar. Gerakan perempuan yang ingin merebut hak-haknya sebagai

manusia bebas karena adanya deskriminasi yang semacam mewabah dalam masyarakat. Usaha tentang perempuan yang memperjuangkan kebebasannya sudah muncul sejak 1785 (Abad Pencerahan) yang kemudian di Amerika terkenal dengan istilah feminisme gelombang pertama. Namun, kemudian feminisme menjadi populer pada sekitar tahun 1960-an dan waktu itu di Amerika muncul gerakan perempuan untuk setara dengan laki-laki. Berkaitan dengan itu seperti yang disebutkan Anwar (2015:137) dalam bukunya mengenai teori tentang feminisme, khususnya feminisme Marxis mengatakan bahwa kelas sosial dan struktur sosial sebagai aspek fundamental menimbulkan deskriminasi terhadap perempuan.

Berkaitan dengan itu, ada sebuah kutipan yang diambil dari pendapat Aquarini yang ia ungkapkan dalam acara Unboxing Tari; Politik, Tubuh dan Ruang yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada 24 April 2019 yang mengatakan bahwa adanya istilah-istilah ‘melempar seperti perempuan’, ‘memukul seperti perempuan’, ‘menangis seperti perempuan’, dan lain sebagainya dianggap sebagai tanda bahwa perempuan lebih lemah bahkan juga bisa dianggap sebagai penghinaan.

Penelitian ini menjadikan salah satu novel karya Remy Sylado yang berjudul “Namaku Mata Hari” sebagai objeknya. Penulis menemukan adanya ideologi dan gerakan feminisme yang cukup ekstrem oleh tokoh utama novel tersebut. Menariknya lagi, novel ini adalah novel dengan latar belakang kisah nyata dari perjalanan hidup seorang intel perempuan berdarah Belanda – Jawa bernama Margaretha Geertruida Zelle MacLeod, perempuan di balik Perang

Dunia I antara kubu Perancis dan kubu Jerman. Konflik dalam kehidupan berkeluarga dari sang tokoh utama dengan nama panggilan Mata Hari (yang tak lain adalah Margaretha Geertruida Zelle MacLeod) yang memunculkan gairah pemberontakan dan ambisinya untuk menjadi perempuan modern Eropa pada latar sekitar abad ke – 19 yang selaras dengan awal kemunculan gerakan kesetaraan gender perempuan di Amerika.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadikan novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado yang juga memuat topik berperspektis gender, seperti pada skripsi dengan judul *Mata Hari Sebagai Perempuan Intelejen dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado : Sebuah Analisis Berperspektif Gender* yang ditulis oleh Dita Sabariah (Universitas Indonesia), jurnal berjudul *Hibriditas Dan Politik Tubuh dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado: Sebuah Tinjauan Poskolonial* yang ditulis oleh Dwi Oktarina tahun 2014, dan skripsi berjudul *Erotisme Tokoh Utama dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado; Tinjauan Feminisme Liberal* yang ditulis oleh Sbrini Gabriella Pasaribu (Universitas Jambi). Beberapa penelitian mengenai tokoh utama dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado memang seperti tidak pernah lepas dari topik pembahasan mengenai feminisme. Misalnya dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah disebutkan, ketiganya sama-sama berbicara tentang perlawanan tokoh utama dalam novel terhadap pemikiran dualisme. Dilihat dari beberapa judul penelitian terdahulu, telah ada yang membahas tentang politik tubuh perempuan. Namun, pembahasan politik tubuh hanya dibahas sekilas karena yang lebih dibahas justru mengenai hibriditas (perbedaan

antara laki-laki dan perempuan) yang terjadi pada masa kolonial. Maka pada penelitian kali ini, politisasi tubuh akan dikaji lebih dalam lagi, dan menjadi fokus utama pada penelitian ini.

Munculnya politisasi tubuh yang penulis pahami sebagai gerakan kesetaraan gender dari seorang Mata Hari yang di latar belakang konflik dengan suaminya yang berprofesi sebagai opsir asal Skott yaitu John MacLeod yang masih memperlakukan Mata Hari dengan perlakuan paham patriarki yang begitu kental. Bermula dari perlakuan tidak baik sang suami, yang suka 'jajan' di tempat-tempat pelacuran hingga pembantunya yang asli orang pribumi, pikiran-pikiran 'liar' seorang Mata Hari tumbuh hingga akhirnya bisa membawanya menjadi bintangnya penari dan pelacur, sekaligus menjadi intel dari dua kubu yang menjadi rival di Perang Dunia I, yaitu Prancis dan Jerman. Pola pikir yang tergambar dari perlakuan John MacLeod kepada istrinya (Mata Hari) benar-benar menunjukkan budaya patriarki dengan memandang perempuan hanya sebagai pemuas hasrat seksualitas bagi laki-laki. Bermula dari kegagalannya dalam meraih kepuasan lahir batin dalam berkeluarga dan kebencian yang muncul terhadap suaminya, Mata Hari bertekad untuk menjadi perempuan yang mandiri dan bukan sekedar perempuan yang hanya hidup di bawah kendali laki-laki. Mata hari memanfaatkan tubuh dan kecerdasannya untuk mencapai ambisinya menjadi perempuan modern saat itu. Kepiawaiannya dalam menari eksotik Jawa yang ia pelajari di kawasan Candi Borobudur saat tinggal di Semarang menjadi permulaan jalan bagi dirinya untuk membentuk eksistensi yang kuat.

Kajian feminisme tentang gerakan kesetaraan gender yang akan dibahas dalam penelitian ini akan difokuskan pada politisasi tubuh (perempuan). Yakni bagaimana seorang perempuan membawakan tubuhnya sebagai perempuan dalam membangun citra dalam masyarakat dan kehidupannya. Politisasi tubuh (perempuan) di sini akan dibatasi pada profesi yang bermodalkan kecantikan. Novel ‘Namaku Mata Hari’ dengan tokoh utama yang berprofesi sebagai penari, pelacur, bahkan juga sebagai intel dari dua negara yang menjadi rival dalam Perang Dunia I yang menjadi pusat perhatian dari penelitian tentang politisasi tubuh (perempuan) dalam ranah profesi. Pasalnya, tokoh utama bernama Mata Hari ini memanfaatkan tubuh perempuannya dalam profesi sebagai penari eksotik, tapi juga dapat disebut erotik jawa sebagai modal utama.

Penelitian ini akan menunjukkan bagaimana tokoh utama bertransendensi dan menguasai tubuhnya secara otonom sebagai modal utama pekerjaannya sebagai penari sekaligus pelacur yang kemudian dimanfaatkannya sebagai jalam memuluskan misi sebagai intel dari Perancis dan juga Jerman yang pada saat itu adalah rival pada Perang Dunia I. Beberapa hal yang sudah dijelaskan terkait konteks penelitian, maka penulis memberi judul penelitian ini “ Politisasi Tubuh pada Gerakan Kesetaraan Gender oleh Tokoh Utama Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado” sebagai gambaran secara umum tentang perihal yang menjadi isi dari pembahasan di dalamnya.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian yang akan dibahas meliputi :

1. Bentuk politisasi tubuh yang dilakukan tokoh utama dalam novel ‘Namaku Mata Hari’ karya Remy Sylado
2. Fungsi dari politisasi tubuh sebagai gerakan kesetaraan gender yang dilakukan tokoh utama dalam novel ‘Namaku Mata Hari’ karya Remy Sylado

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk politisasi tubuh yang dilakukan tokoh utama dalam novel ‘Namaku Mata Hari’ karya Remy Sylado
2. Untuk mendeskripsikan fungsi dari politisasi tubuh sebagai gerakan kesetaraan gender yang dilakukan tokoh utama dalam novel ‘Namaku Mata Hari’ karya Remy Sylado

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Bagi perkembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang feminisme yang bersangkutan dengan perihal politisasi tubuh (khususnya, politisasi tubuh bagi perempuan) dan memperluas khazanah tentang kajian karya sastra.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi pembaca umum, penelitian ini diharapkan mampu :

- 1) Membuka paradigma bahwa banyak pengetahuan maupun ajaran yang terkandung di dalam karya sastra (khususnya novel) yang dapat kita ambil dan juga sangat dekat dengan kehidupan nyata.
- 2) Membenahi kebiasaan dalam memandang, mendidik, maupun memperlakukan perempuan yang memiliki unsur sikap deskriminasi gender.
- 3) Lebih paham tentang mitos tentang perempuan yang sudah membudaya di masyarakat secara turun temurun demi membentuk generasi perempuan yang lebih berdaya.
- 4) Membuka wawasan tentang paham feminis bagi perempuan yang menyetujui ataupun menolak gerakan kesetaraan gender agar terhindar dari pemahaman yang keliru.

Bagi peneliti sastra, penelitian ini diharapkan mampu:

- 1) Menjadi rujukan dalam meneliti masalah feminitas dan feminisme yang menjadi isi dari karya sastra.
- 2) Menjadi inspirasi dalam mengambil fokus penelitian terkait kajian feminisme dalam karya sastra sebagai penelitian lanjutan mengenai politisasi tubuh yang dilakukan perempuan.

## 1.5 Penegasan Istilah

Penemuan beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu didefinisikan agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran akan dijelaskan sebagai berikut :

### 1. Politisasi tubuh

Politisasi tubuh adalah usaha manusia untuk memperlakukan, menggunakan, mengontrol tubuhnya secara otonom.

### 2. Transendensi Feminin

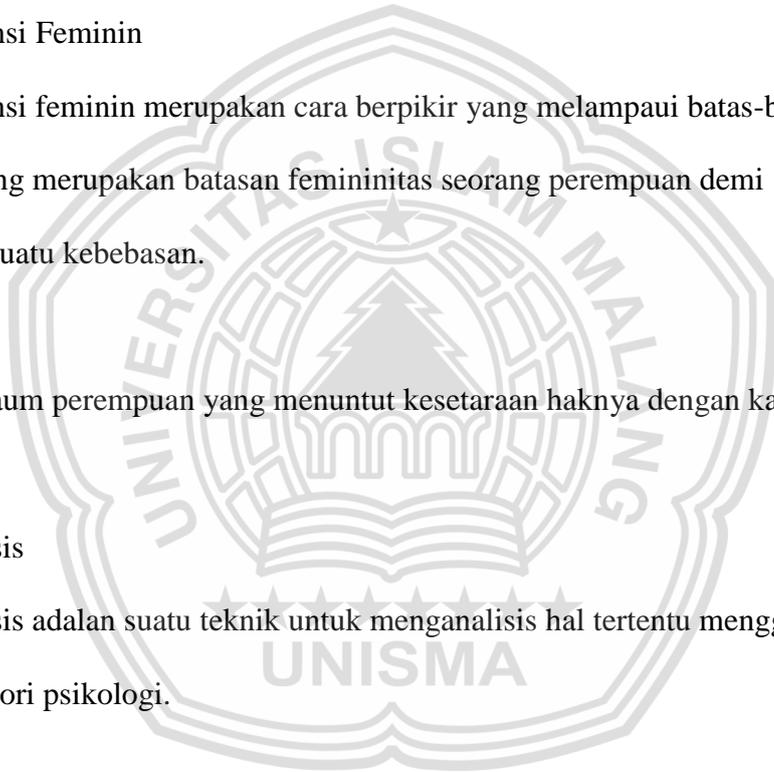
Transendensi feminin merupakan cara berpikir yang melampaui batas-batas tertentu yang merupakan batasan femininitas seorang perempuan demi mencapai suatu kebebasan.

### 3. Feminisme

Gerakan kaum perempuan yang menuntut kesetaraan haknya dengan kaum laki-laki.

### 4. Psikoanalisis

Psikoanalisis adalah suatu teknik untuk menganalisis hal tertentu menggunakan landasan teori psikologi.



## BAB V

### SIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diambil dari seluruh pembahasan hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, sekaligus beberapa saran dari penulis. Kesimpulan dan saran akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado tentang politisasi tubuh yang dilakukan oleh tokoh utama (Mata Hari) dan fungsi politisasi tubuh yang dilakukan tokoh utama sebagai bentuk gerakan kesetaraan gender, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Politisasi tubuh dalam artian menjadikan tubuh sebagai modal utama dari suatu profesi dapat ditemukan pada profesi Mata Hari sebagai penari profesional dan sebagai pelacur kelas kakap. Dua profesi ini sama-sama menjadikan tubuh sebagai modal utamanya, khususnya tubuh perempuan. Memanfaatkan kecantikan, kemolekan, dan kegemuliaan tubuh perempuan menjadi cara Mata Hari menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan hingga mampu mendapatkan kemewahan hasil dari menari dan melacur, sekaligus mendapat kepuasan tersendiri dari ‘rekreasinya’ bersama banyak

laki-laki yang bukan suaminya. Menjadi penari, menjadikan Mata Hari sebagai simbol kecantikan yang sempurna sebagai perempuan berdarah campuran Belanda dan Indonesia yang menghayati bentuk eksotik tarian Jawa. Sekaligus menjadi simbol keberanian sebagai perempuan dengan kebebasan penuh sebagai manusia dengan menerobos aturan-aturan agama maupun norma yang berlaku di masyarakat yang mengikat hak-hak dirinya sebagai pemegang otonomi terhadap tubuhnya dengan menjadi pelacur.

Ditambah lagi dengan profesi rahasianya sebagai agen spionase yang semakin mempertajam eksistensinya di urusan politik dunia. Mata Hari menjadi simbol perempuan sempurna dengan kecantikannya yang dipuja-puja para laki-laki dengan jabatan tinggi, sekaligus berimbang dengan kecerdasannya dalam kiprahnya di urusan politik yang akhirnya mencetuskan Perang Dunia I antara kubu Jerman dan kubu Perancis.

- (2) Fungsi dari politisasi tubuh yang dilakukan oleh Mata Hari ialah sebagai wujud gerakan kesetaraan gender, yang dapat dilihat dari kuasa yang dimiliki Mata Hari sebagai seorang perempuan yang mampu menaklukkan banyak laki-laki pejabat tinggi berbagai negara demi kepentingan pribadi dan kesenangannya. Politisasi tubuh yang dilakukan Mata Hari melalui profesinya sebagai penari dan pelacur, tidak lain untuk membalas dendam kepada suaminya MacLeod yang telah berlaku semena-mena terhadap dirinya dan memandang dirinya lebih rendah sebagai seorang perempuan dengan cara membuktikan eksistensinya sebagai penari dan pelacur yang dipuja dan digandrungi banyak orang atas kecantikan dan kegemulaian tubuh

perempuannya. Menjadi penari sekaligus pelacur yang menjadikan tubuh sebagai modal utama dalam pekerjaannya, Mata hari menunjukkan bahwa tidak ada laki-laki yang tangguh dibawah kuasa kemolekan perempuan. Nalar laki-laki akan mati saat sudah dikendalikan hasratnya kepada tubuh perempuan. Lewat inilah Mata Mari membuktikan posisi perempuan juga layak menjadi subjek, perempuan juga mampu berkuasa atas laki-laki. Tergambar dalam kisahnya sebagai agen spionase dari sekaligus dua negara yang menjadi rival dalam Perang Dunia I, yaitu Jerman Dan Prancis. Sebagai seorang pelacur, Mata Hari seperti menghipnotis para pejabat tinggi dua negara tersebut untuk menyampaikan informasi rahasia politik dari dua negara hanya dengan mewawancarainya pada saat melakukan hubungan badan sebagai yang dia sebut ‘dialog bantal’. Begitulah seorang Mata Hari menaklukkan banyak laki-laki atas kuasa kegemulaian tubuh perempuannya. Menunjukkan bukti bahwa perempuan harus berada dalam posisi yang sejajar dengan laki-laki, bahkan juga bisa lebih berkuasa dari laki-laki.

## 5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil dari penelitian yang ditemukan mengenai politisasi tubuh perempuan berikut dengan fungsinya dalam peran tokoh utama (Mata Hari) dalam novel *Namku Mata Hari* karya Remy Sylado, penulis akan menyampaikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

a. Peneliti Selanjutnya

Saran penulis untuk peneliti selanjutnya supaya lebih bisa memperdalam pembahasan mengenai persoalan tubuh perempuan yang memang masih jarang menjadi topik penelitian sastra. Memilih topik perihal perempuan dalam penelitian sastra sering kali memunculkan tentang feminisme, tanpa terlebih dahulu mengkaji tentang kodrat perempuan, seperti halnya persoalan tubuh. Maka akan lebih menyempurnakan wawasan yang nantinya akan berguna bagi pembaca, khususnya pembaca perempuan, disarankan untuk juga banyak mengulas tentang kodrat perempuan atau feminitas terlebih dahulu.

Menjadikan karya sastra sebagai objek utama dalam penelitian, tentunya harus didasarkan pada pemahaman mengenai isi karya sastra tersebut sekaligus pemahaman mengenai teori kesastraan. Alangkah lebih baiknya bagi peneliti selanjutnya untuk mengasah pemahaman tentang dua hal tersebut sebelum melakukan penelitian. Khususnya memiliki pengetahuan yang cukup pada topik mengenai feminitas dan juga feminisme, agar dapat menentukan sesuai kebutuhan. Selanjutnya juga perlu menyusun instrumen penelitian sebagai unsur yang paling penting dalam penelitian sastra. Instrumen penelitian dalam penelitian sastra akan menentukan sistematis dan tidaknya pembahasan yang akan dijabarkan penulis. Maka peneliti harus menyusunnya dengan baik agar pembahasan dalam penelitian tertata sesuai dengan topik yang telah ditentukan.

b. Guru dan Dosen

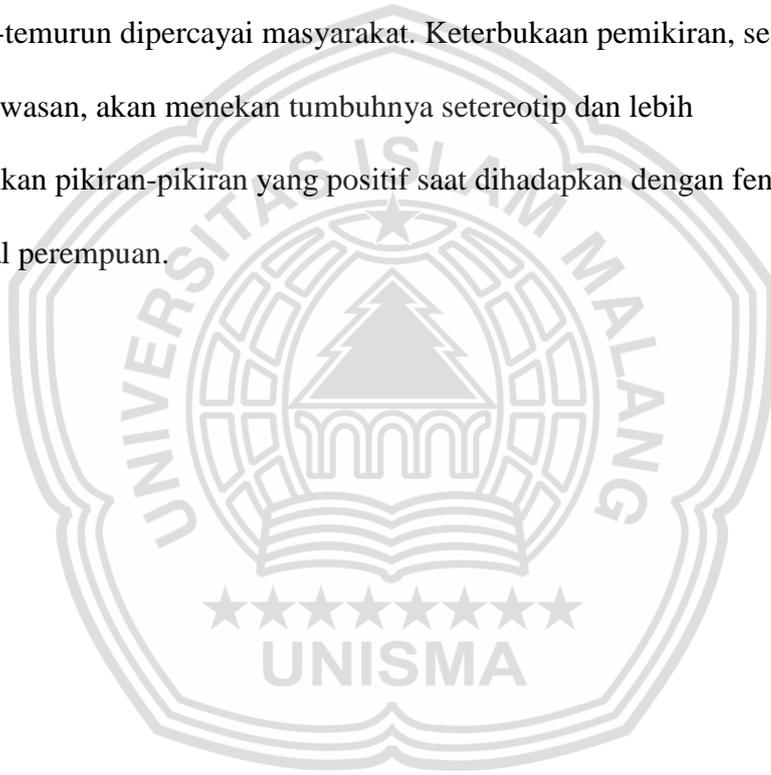
Hasil temuan peneliti terkait politisasi tubuh dan fungsinya sebagai suatu bentuk gerakan kesetaraan gender, merupakan tambahan wawasan terhadap

pemahaman yang berkenaan dengan feminitas dan feminisme. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SLTA diharapkan dapat memberi pengertian-pengertian terkait feminitas kepada siswa melalui potret dari satu karya sastra tertentu, dengan syarat tetap mempertimbangkan topik yang akan dibahas. Pemahaman tentang feminitas ini diharapkan mampu menjadikan pemikiran siswa lebih terbuka terhadap persoalan mengenai perempuan, dan bisa membedakan sejak dini tentang mitos-mitos feminitas yang berlaku dimasyarakat agar menghapus pemikiran dualisme atau paham patriarki. Hal ini juga akan menumbuhkan rasa saling menghargai antara siswa laki-laki dan perempuan, tanpa harus ada deskriminasi di salah satu pihak.

Saran bagi dosen, khususnya dosen jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil temuan ini diharapkan dapat menambah topik pembahasan dalam kajian sastra baik menggunakan objek novel yang sama atau objek karya sastra yang lain. Kajian mengenai tubuh dan ketubuhan perempuan yang memang masih jarang digunakan, akan mampu menambah warna topik penelitian sastra, yang mungkin menjadi minat mahasiswa. Dosen juga diharapkan tidak hanya terpaku pada kajian sastra dengan pendekatan feminisme, tapi juga membedah terkait persoalan feminitas atau kodrat perempuan. Hal ini juga akan menjadi salah satu upaya untuk mencegah keprematuran dalam memahami feminisme secara lanjut. Pasalnya, tanpa memahami terkait feminitas terlebih dahulu, akan memunculkan kemungkinan pemahaman yang salah terkait feminisme sehingga muncul pemikiran yang radikal.

c. Penikmat Sastra

Penikmat karya sastra dalam lingkup umum, diharapkan lebih mampu memahami fenomena yang terjadi mengenai persoalan-persoalan terkait perempuan lewat gambaran dari kisah-kisah dalam karya sastra. Pemahaman ini yang nantinya akan mampu menumbuhkan pikiran yang lebih terbuka, agar tidak selamanya terkungkung dalam mitos mengenai kodrat perempuan yang telah turun-temurun dipercayai masyarakat. Keterbukaan pemikiran, semakin luasnya wawasan, akan menekan tumbuhnya setereotip dan lebih menumbuhkan pikiran-pikiran yang positif saat dihadapkan dengan fenomena baru perihal perempuan.



## DAFTAR RUJUKAN

- Teew, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Anwar, Ahyar. 2015. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Syarifah. 2006. *Kebertubuhan Perempuan dalam Pornografi*. Jakarta Timur: Yayasan Kota Kita.
- Heraty, Toeti. 2018. *Transendensi Feminin; Kesetaraan Gender Menurut Simone De beauvoir, Perempuan dalam Aktualisasi Diri Sebagai Manusia Bebas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putnam Tong, Rosemarie. 1998. *Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: JALASUTRA.
- Arifin. 2010. *Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Lilin Persada Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Kutha Ratna, Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Priyatna Prabasmoro, Aquarini. 2006. *Kajian Budaya Feminis; Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: JALASUTRA
- Sylado, Remy. 2010. *Namaku Mata Hari*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.



GATRA.com. 2019. *Melempar Seperti Perempuan: Renungan Aquarini Tentang politik Tubuh.* (online),  
(<https://www.gatra.com/detail/news/412232//melempar-seperti-perempuan-renungan-aquarini-tentang-politik-tubuh>)

